

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum dimaknai sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada seorang peserta didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan menurut perspektif Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal menurut ajaran Islam.<sup>2</sup> Menurut Ahmad Tafsir, tujuan akhir dari pendidikan menurut perspektif Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna.<sup>3</sup> Adapun kriteria manusia sempurna menurut Islam antara lain sehat serta kuat jasmaninya, cerdas serta pandai akalnya, hatinya bertakwa kepada Allah.<sup>4</sup> Ciri dari jasmani yang sehat dan kuat antara lain sehat, kuat, berketrampilan. Sedangkan ciri dari cerdas dan pandai akalnya antara lain mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan cepat serta banyak pengetahuannya. Adapun ciri dari hati yang bertakwa kepada Allah adalah hati yang iman penuh kepada Allah.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan islam memiliki tujuan yang sangat mulia. Namun apabila diperhatikan secara seksama tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai terutama dalam mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah.

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm : 38

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm : 43.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm : 64.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm : 70.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Indikasi belum maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan Islam tersebut adalah masih banyak dijumpai fenomena-fenomena terkait akhlak mayoritas masyarakat di negara ini yang jauh dari cerminan takwa kepada Allah. Realitas menunjukkan perkembangan moral remaja sekarang ini, terutama kalangan pelajar sekolah menengah menunjukkan kemerosotan atau kemunduran. Hal ini dibuktikan dengan munculnya fenomena-fenomena negatif terkait perilaku anak-anak dan remaja masa kini yang rata-rata berstatus sebagai pelajar. Adapun fenomena negatif yang dimaksud antara lain seperti munculnya arisan sex di kalangan pelajar sebagai mana yang terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatra Barat<sup>6</sup>, munculnya pesta miras dikalangan siswi SD di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat<sup>7</sup>, penganiayaan siswi SD yang dilakukan dianiaya oleh lima temannya di ruang kelas<sup>8</sup>, dan masih banyak fenomena lainnya terkait kemunduran akhlak dikalangan anak-anak maupun remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya tercapai terutama dalam mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah. Ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh dominan dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Beberapa faktor tersebut antara lain meliputi kualitas pendidik, Kurikulum pendidikan, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan. Adapun di antara beberapa

---

<sup>6</sup>Riau Pos, 3 Mei 2014, Kasus Arisan Seks, Jangan Hanya Salahkan Pelaku. (<http://www.riaupos.co/47784-berita-kasus-arisan-seks.-jangan-hanya-salahkan-pelaku.html>) diakses 19 februari 2015 pukul 08.08

<sup>7</sup>Terius, 2013, Duh! Di Bima Ada 10 Siswi SD Kepergok Pesta Miras, (<http://civicara.com/2013/01/15/duh-di-bima-ada-10-siswi-sd-kepergok-pesta-miras/>) diakses 19 februari 2015 pukul 08.08

<sup>8</sup>Wahyu Sikumbang, 2014, Kronologi Beredarnya Video Kekerasan Siswi SD Bukittinggi, (<http://news.okezone.com/read/2014/10/15/340/1052350/kronologi-beredarnya-video-kekerasan-siswi-sd-bukittinggi>) diakses 19 februari 2015 pukul 08.08.

faktor tersebut yang paling dominan pengaruhnya dalam pencapaian tujuan suatu pendidikan adalah Kurikulum.

Kehadiran Kurikulum dalam sistem pendidikan dianggap penting karena telah dirasakan oleh pengelola pendidikan akan fungsi dan peranannya yang strategis.<sup>9</sup> Menurut Oemar Hamalik<sup>10</sup>, ada tiga peranan Kurikulum dalam sistem pendidikan yaitu: peran konservatif<sup>11</sup>, kreatif<sup>12</sup> dan kritis.<sup>13</sup> Adapun fungsi Kurikulum dalam dunia pendidikan antara lain adalah sebagai organisasi pengalaman belajar yang disusun dan disiapkan untuk peserta didik<sup>14</sup>, sebagai pedoman bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran<sup>15</sup>, sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, sebagai pedoman dalam menciptakan lingkungan penunjang pembelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar peserta didik,<sup>16</sup> dan masih banyak lagi peran yang lain. Adapun komponen dari Kurikulum terdiri atas: tujuan, isi dan struktur program, media pembelajaran, sarana dan prasarana, strategi pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi atau penilaian.<sup>17</sup>

Karena Kurikulum dipandang memiliki peran vital dalam pendidikan, maka dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan pemerintah berupaya

---

<sup>9</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm: 25

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Peran konservatif adalah peran memelihara nilai-nilai baik untuk terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. (Ahmad Yani, 2014 : 25)

<sup>12</sup>Peran Kreatif adalah peran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar sesuai dengan tuntutan zaman. (Ahmad Yani, 2014 : 26)

<sup>13</sup>Peran Kritis (Evaluatif) merupakan peranan dalam “pengawasan” pengembangan masyarakat dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik dan dimensi kehidupan lainnya. (Ahmad Yani, 2014 : 26)

<sup>14</sup>Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm: 8

<sup>15</sup>*Ibid* hlm: 9

<sup>16</sup>*Ibid* hlm: 10

<sup>17</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Op.Cit. hlm: 8-9

mengkaji Kurikulum yang sudah ada apakah masih relevan dengan perkembangan zaman maupun kebutuhan peserta didik atau tidak. Bila Kurikulum yang sudah ada dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman maka pemerintah akan melakukan perubahan Kurikulum baik itu berupa perubahan yang meliputi keseluruhan komponen Kurikulum atau hanya berupa penyempurnaan Kurikulum yang sudah ada.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan pemerintah ke dalam Kurikulum pendidikan nasional dengan tujuan untuk membekali peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki tujuan berupa mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, serta menumbuh kembangkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia yang bukan saja dihadapan sesama manusia melainkan juga dihadapan Allah.<sup>18</sup> Apabila seseorang telah memiliki ketakwaan di dalam dirinya, niscaya orang yang bersangkutan akan senantiasa berusaha menghindari perbuatan buruk yang dibenci Allah. Oleh karena itu dengan menanamkan spirit ketakwaan kepada peserta didik diharapkan mampu menjadi tameng atau benteng dalam diri peserta didik dari akibat buruk (dampak negatif) yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, masuknya budaya asing, media yang merusak, serta pergaulan bebas. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kemrosotan moral yang

---

<sup>18</sup>Nusa Putra dan Santi Lisnawati, Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm : 1.

telah dipaparkan di atas seperti kasus arisan sex, pesta miras dan lain sebagainya merupakan dampak negatif yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, masuknya budaya asing, media yang merusak, serta pergaulan bebas.<sup>19</sup>

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia berdasarkan indikasi banyaknya amal usaha Muhammadiyah yang menjamur hampir diseluruh pelosok nusantara. Adapun amal usaha Muhammadiyah yang paling menonjol adalah amal usaha dibidang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Salah satu ciri khas dari lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah memadukan unsur keagamaan dan unsur pendidikan umum. Adapun unsur Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah dikemas dalam Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang biasa disebut Kurikulum Ciri khusus. Adapun penyelenggaraan pendidikan umum di sekolah tersebut mengikuti Kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Kurikulum yang terdapat di sekolah Muhammadiyah meliputi Kurikulum nasional dan Kurikulum ciri khusus.

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ciri khusus) merupakan seperangkat mata pelajaran keislaman yang wajib ditempuh oleh peserta didik. Adapun mata pelajaran yang termasuk ke dalam ranah

---

<sup>19</sup><http://caracere.blogspot.in/2014/08/cara-mengatasi-dekandensi-moral-pada.html> (diakses tanggal 20 februari 2015 pukul 16:06)

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah terdiri dari mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Ibadah, Tarikh, dan Kemuhammadiyah.

Tujuan diselenggarakan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah adalah menanamkan spirit keislaman dan ideologi Muhammadiyah pada peserta didik yang diharapkan kelak menjadi kader Muhammadiyah. Dengan demikian lulusan dari sekolah Muhammadiyah diharapkan selain memiliki bekal berupa ketrampilan dan pengetahuan umum juga memiliki wawasan keagamaan sehingga menjadi manusia yang produktif sekaligus berakhlak mulia. Adapun tujuan penanaman spirit keislaman melalui penyelenggaraan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah agar peserta didik nantinya memiliki kematangan dalam beragama.

Ciri-ciri kematangan beragama menurut Akmal Hawi<sup>20</sup> adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Aqidah yang baik.

Aqidah yang dimaksud disini adalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah Yang Maha Esa. Keimanan tersebut kemudian menjadi dasar-dasar kehidupan dalam beragama. Keimanan tersebut merupakan langkah awal dalam meninggalkan kehidupan perubahan besar pada diri manusia, yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Aqidah merupakan pondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan beragama.

---

<sup>20</sup>Akmal Hawi. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) Hlm : 83-86

2. Memiliki tujuan hidup berdasarkan aqidah.

Tujuan hidup orang-orang yang beriman yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada penciptanya, yang dimaksud ibadah di sini adalah mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

3. Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif.

Kesadaran beragama yang matang juga terletak pada konsistensi atau kemantapan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama dan meninggalkan larangan beragama. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi dari keimanan dan ketuhanan.

4. Memiliki pandangan hidup yang komprehensif dan universal.

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh atau universal. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata memiliki hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari manfaatnya itu bukan hanya berbentuk materi akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan manusia, pikiran, motivasi, sikap dan norma.

5. Memiliki diferensialisasi yang baik.

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan diferensialisasi berarti semakin bercabang, semakin bervariasi, makin kaya, dan makin majemuk, aspek kejiwaan yang dimiliki manusia. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang, semakin kaya dan kompleks.

6. Memiliki pandangan hidup yang integral.

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pandangan dan pegangan hidup yang bersifat integral, yaitu menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif atau psikomotor. Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada ketuhanan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan iman, ihsan, dan peribadatan.

7. Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

Kematangan beragama ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia lalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat, peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan, penghayatan dan kehadiran Tuhan.

SMK Muhammadiyah 2 Sragen merupakan salah satu amal usaha di bidang pendidikan yang dimiliki oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sragen. Adapun visi dari SMK Muhammadiyah 2 Sragen adalah menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki iman dan takwa, berbudi luhur, serta menguasai teknologi sehingga mampu bersaing di era pasar bebas. Sedangkan misi dari SMK Muhammadiyah 2 Sragen antara lain: (1) membekali siswa menjadi manusia yang bertakwa dan berbudi luhur, (2) membekali siswa dengan ilmu dan ketrampilan sesuai program keahliannya,



(3) membekali siswa agar memiliki jiwa kewira usahaan yang handal, (4) membekali siswa menjadi manusia yang disiplin dalam semua lini.

Penyelenggaraan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen sedikit berbeda dengan sekolah Muhammadiyah lain. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang diberikan pihak sekolah untuk pembelajaran studi keislaman dan Kemuhammadiyah lebih sedikit dibanding sekolah lain. Adapun faktor penyebab minimnya alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran materi keislaman dan Kemuhammadiyah adalah karena padatnya mata pelajaran praktik di sekolah tersebut. Sehingga porsi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran yang sifatnya teoritik cenderung minim. Karena alokasi waktu yang diberikan sangat minim maka materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah disusutkan dengan cara menggabungkan dua mata pelajaran menjadi satu sehingga dalam penyelenggaraanya lebih efisien. Adapun mata pelajaran seperti Akhlak dan Ibadah dilebur menjadi PAI 1, mata pelajaran Aqidah dan Kemuhammadiyah dilebur menjadi PAI 2, Al-Qur'an dan Tarikh dilebur dalam PAI 3.

Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah padamasing-masing pelajaran dalam satu kelompok dilaksanakan secara bergantian, sebagai contoh PAI 1 yang terdiri dari pelajaran Ibadah dan Akhlak, dalam pelaksanaannya minggu pertama dilaksanakan pembelajaran ibadah sedangkan minggu berikutnya dilaksanakan pembelajaran akhlak.

SMK Muhammadiyah 2 Sragen merupakan sekolah yang termasuk kategori sekolah besar di Kabupaten Sragen, yang memiliki empat program studi antara lain Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Komputer Jaringan. Karena termasuk kategori sekolah besar otomatis SMK Muhammadiyah 2 Sragen memiliki peserta didik yang jumlahnya mencapai ribuan. Jumlah siswa yang banyak tersebut memiliki latar belakang yang beragam. Ada yang berasal dari keluarga yang religius sehingga perilaku yang ditampilkan di sekolah juga santun, disiplin, serta mudah dididik. Ada yang berasal dari keluarga yang tidak mengenal agama sama sekali sehingga perilaku yang terlihat di sekolah cenderung kurang baik seperti mudah mengeluarkan kata-kata kotor, dan susah diatur. Ada juga yang berasal dari keluarga yang baik-baik namun salah bergaul sehingga cenderung berperilaku negatif. Jika diamati dengan seksama, perbandingan jumlah siswa yang memiliki latar belakang bermasalah lebih banyak jumlahnya dibanding siswa yang memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, bila dibandingkan antara teori tentang ciri kematangan beragama sebagaimana telah dipaparkan di atas dengan fenomena yang terjadi di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Sragen, maka dapat dipastikan bahwa kualitas beragama mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen masih jauh dari kematangan.

Menurut pengamatan peneliti ketika observasi awal, dijumpai bahwa kebanyakan siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen masih belum konsisten

dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang belum memiliki kesadaran melaksanakan shalat wajib. Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa pelaksanaan beragama atau peribadatan merupakan realisasi dari keimanan. Apabila dalam hal peribadatan seperti pelaksanaan shalat wajib masih belum tertib atau disiplin maka bisa dipastikan kualitas keimanannya masih kurang atau belum matang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masalah yang sebenarnya dihadapi oleh SMK Muhammadiyah 2 Sragen adalah berkaitan dengan kualitas keagamaan siswa yang minim ditambah kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran studi keislaman. Oleh karena itu dibutuhkan kerja keras dalam mewujudkan visi SMK Muhammadiyah 2 Sragen yang berupa menghasilkan sumber daya manusia beriman dan bertakwa serta berbudi luhur.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti berminat untuk mengkaji tentang implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan kadar *religiusitas* siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa?
2. Bagaimana hasil peningkatan kadar *religiusitas* siswa melalui upaya guru dalam Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen serta bentuk upaya peningkatan Kadar *Religiusitas* siswa dalam Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan :

- a. Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan kadar *religiusitas* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sragen.
- b. Hasil peningkatan kadar *religiusitas* siswa melalui upaya guru dalam implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terkait obyek penelitian serta untuk menambah wacana, referensi dan bahan kajian dalam *khazanah* ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah.

Sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai sarana untuk meningkatkan Kadar *religiusitas* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

2) Bagi Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Sebagai bahan evaluasi kinerja guru terkait pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas.

3) Bagi Siswa.

Sebagai sarana/inspirasi untuk meningkatkan motivasi dalam mempelajari Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga dapat menimbulkan dampak positif bagi peningkatan Kadar *religiusitas* siswa tersebut.

4) Bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga untuk ke depan pengembangan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah tersebut lebih tepat sasaran.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian serupa yang mengambil tema Al-Islam dan Kemuhammadiyah sudah pernah dilakukan atau mungkin dapat dikatakan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi dalam aspek tertentu menunjukkan perbedaan. Berikut ini adalah penelitian yang memiliki relevansi terkait Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

1. Syamsul Yazid (UMM, 2001) dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang*” dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pada umumnya dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah sudah menerapkan secara konsisten isi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah tahun 2001 dalam proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah I, II, dan III di UMM, baik dalam aspek materi, metode maupun sistem evaluasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan obyek penelitian yang dipilih peneliti adalah tempat penelitian, dan variabel penelitian hanya sebatas mengkaji implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti selain mengkaji implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, peneliti juga mengkaji upaya meningkatkan Kadar *religiusitas* siswa dalam Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

2. Suhono (UMS, 2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Surakarta” dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah dasar tersebut meliputi empat hal yaitu: pengembangan Kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kegiatan ekstra kurikuler dalam implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta kesiapan sekolah dalam penerapan Kurikulum ciri khusus Muhammadiyah dengan didukung manajemen sekolah yang ada di mana telah ditentukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Adapun kendala dari implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah dasar tersebut yaitu kurang optimal profesionalisme kinerja guru serta prasarana yang ada.

Perbedaan penelitian tersebut dengan obyek penelitian yang dipilih peneliti adalah selain tempat penelitian, variabel yang dikaji hanya berhenti pada implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan variabel yang menjadi obyek penelitian dari peneliti ada tambahan upaya meningkatkan Kadar *religiusitas* siswa.

3. Muhammad Sjahid (UMS, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kurikulum Al-Islam dalam Meningkatkan Ibadah Mahdhalah pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012” dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Al-Islam dalam meningkatkan ibadah mahdhalah

di sekolah tersebut meliputi: pengembangan program Kurikulum Al-Islam, pelaksanaan pembelajaran Al-Islam, evaluasi hasil belajar peserta didik, kegiatan ekstra dalam Kurikulum Al-Islam. Adapun faktor pendukung implementasi Kurikulum Al-Islam dalam meningkatkan ibadah mahdah di sekolah tersebut adalah: pelaksanaan Kurikulum Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dipantau langsung oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta, pembelajaran dilaksanakan dengan *moving class*, sarana dan prasarana penunjang Kurikulum Al-Islam memadai, serta adanya kewajiban bagi siswa untuk melaksanakan shalat Zhuhur dan shalat Jum'at secara berjamaah. Adapun yang menjadi faktor penghambat terlaksananya program tersebut antara lain: masih ada peserta didik pada saat dikumandangkan tidak segera mengambil air wudhu, masih ada peserta didik yang melaksanakan shalat tidak di awal waktu, serta masih ada peserta didik yang masih kurang tertib dalam shalat lima waktu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan obyek penelitian yang dipilih peneliti adalah selain tempat penelitian, variabel yang dikaji hanya berhenti pada implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan variabel yang menjadi obyek penelitian dari peneliti ada tambahan upaya meningkatkan kadar *religiusitas* siswa.

4. Kosasih (IAIN Cirebon, 2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Mahasiswi Akademi Kebidanan Muhammadiyah*



*Cirebon*” dalam penelitian tersebut ia menyimpulkan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran dalam meningkatkan perilaku keberagaman mahasiswi Akademi Kebidanan Muhammadiyah Cirebon berupa sikap ta’awun, mempraktikkan do’a-do’a dalam menjalankan profesinya, perilaku akhlakul karimah, dan kedisiplinan dalam menjalankan profesinya. Pembiasaan yang dilakukan di asrama Akademi Kebidanan Muhammadiyah Cirebon bisa membekas dan dilaksanakan mahasiswi tanpa paksaan dan dilakukan dari sebuah kesadaran namun juga bisa tidak membekas bila tidak dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Oleh karenanya, pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus dilaksanakan secara terpadu dan konsisten.

Perbedaan penelitian tersebut dengan obyek penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian tersebut dilakukan ditempat yang berbeda dengan peneliti, fokus penelitian tersebut cenderung pada peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan perilaku keberagaman mahasiswi. Sedangkan obyek kajian yang dipilih peneliti adalah cenderung pada implementasi Kurikulumnya dan upaya yang ditempuh dalam meningkatkan Kadar *religiusitas* siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada dapat diketahui bahwa penelitian tentang “*Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Kadar Religiusitas Siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen Tahun 2014/ 2015*” belum ada yang meneliti sebelumnya.

## E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan kerangka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Istilah “teori” di sini menunjuk pada sumber penyusunan kerangka, yang bisa berupa teori yang ada, definisi konsep, atau malah dapat pula dari logika. Kerangka Teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teoritik berisi mengenai gambaran teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Sebuah penelitian tentu perlu dengan adanya teori-teori yang mendukungnya.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain teori Implementasi Kurikulum, Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta teori tentang Kadar *religiusitas*. Adapun pembahasan mengenai teori Implementasi Kurikulum meliputi:

1. Pengertian Implementasi Kurikulum
2. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum
3. Prinsip-prinsip Implementasi Kurikulaum
4. Unsur-unsur Implementasi Kurikulum
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum.

Teori tentang Kadar *religiusitas* nantinya akan membahas mengenai :

1. Pengertian Kadar *Religiusitas*
2. Fungsi *Religiusitas*
3. Dimensi *Religiusitas*
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kadar *Religiusitas*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif karena data-data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Dikatakan penelitian deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>21</sup>

Penelitian deskriptif dapat menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif kuantitatif pada dasarnya sama dengan penelitian deskriptif kualitatif, yakni sama-sama mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya.<sup>23</sup> Adapun perbedaannya terletak pada sifat kajian. Penelitian deskriptif kualitatif fokus perhatiannya berupa karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan, sedangkan penelitian deskriptif kuantitatif perhatiannya lebih terfokus pada ukuran, jumlah atau frekuensi.<sup>24</sup> Burhan bungin mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian kualitatif semu, karena desain penelitian ini belum benar-benar kualitatif disebabkan bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan data yang diperolehnya.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2009), hlm: 72

<sup>22</sup>Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Surakarta : Fairuz Media, 2010) hlm : 38

<sup>23</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op.Cit. hlm : 72

<sup>24</sup>*Ibid* hlm : 72-73

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi : Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, edisi kedua*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm : 68.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu mendekati secara mendalam suatu fenomena (peristiwa-kejadian-fakta) untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau untuk mengetahui fakta atau penyebab dari suatu kejadian.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti dituntut untuk memberikan makna terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan maupun hasil interaksi yang telah dilakukan secara langsung mengenai implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

Penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengumpulkan data-data deskriptif lapangan dan informasi detail dari tindakan tentang suatu fenomena yang sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah penelitian.

## 3. Metode Penentuan Subyek

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa: Subyek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel penelitian melekat. Subyek penelitian merupakan sumber data dimana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian.<sup>27</sup> Subyek dalam penelitian ini, ditentukan secara *purposive*. Hal itu dikarenakan subyek yang diteliti telah memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti

---

<sup>26</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm : 9

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta.1998), hlm : 130.

sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil subyek Guru Ciri Khusus (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) dan siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain : wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>28</sup> Pada umumnya wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam yakni wawancara yang berstruktur dan wawancara yang tak berstruktur.<sup>29</sup> Adapun wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara dalam jenis wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk menggali informasi terkait bagaimana guru mengimplementasikan Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, seperti apa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa melalui

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana, 2013) hlm : 263

<sup>29</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm : 117

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, (Alfabeta : Bandung, 2013) hlm : 197

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta bagaimana hasil dari upaya peningkatan kadar *religiusitas* siswa menurut pengamatan dari guru.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung mengenai hal-hal yang menjadi sasaran pengamatan. Adapun sasaran pengamatan biasanya meliputi gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.<sup>31</sup>

Dilihat dari sifat hubungan antara observer dan observant, maka dapat dibedakan antara observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif.<sup>32</sup>

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data.<sup>33</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku keagamaan siswa sebagai cerminan dari Kadar *religiusitas* siswa serta implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah oleh guru di kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, mencari, mencatat dokumen-dokumen atau hal-hal yang

---

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, Op.Cit. hlm : 270

<sup>32</sup> *Ibid* hlm : 273

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Op.Cit. hlm : 204

berupa catatan, film, buku, dan lainnya.<sup>34</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, administrasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta aplikasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kelas.

## 5. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki standar keabsahan data. Adapun yang dimaksud keabsahan data yaitu derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.<sup>35</sup>

Ada empat jenis pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain: *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

### a. *Credibility* (derajat kepercayaan)

Adapun yang dimaksud dengan uji *credibility* adalah uji derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif.<sup>36</sup> Adapun cara menguji *credibility* adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensial dan member check.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011) hlm : 92

<sup>35</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm : 117

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Op.Cit....* hlm : 368

<sup>37</sup> *Ibid*

Adapun penjelasan dari langkah-langkah pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan pengamatan

Adapun fungsi dari perpanjangan pengamatan adalah memungkinkan peneliti untuk mendalami apa yang telah didupatkannya. Bertambahnya waktu di lapangan tentu memberi peluang kepada peneliti untuk membuat perincian pengamatannya.<sup>38</sup>

2) Peningkatan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Metode triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain disamping sumber-sumber yang telah didapatkan.

Triangulasi waktu berarti melakukan pengamatan/wawancara dalam waktu yang berbeda. Triangulasi metode berarti menggunakan metode yang berbeda untuk melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama.

---

<sup>38</sup>Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Op.Cit. hlm : 34



b. *Transferability*

Pengujian keteralihan (*Transferability*) adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain.<sup>39</sup> Adapun cara melakukan uji *Transferability* adalah dengan cara menguji sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Setelah pembaca sudah merasa mendapatkan kejelasan atas hasil penelitian tersebut, maka pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c. *Dependability*

Uji kebergantungan (*dependability*) adalah pengecekan terhadap keseluruhan proses dan kemungkinannya untuk dilakukan replikasi oleh peneliti lain.<sup>40</sup> Adapun cara melakukan uji *dependability* adalah dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing yang mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm: 35

<sup>40</sup> *Ibid*

d. *Confirmability*

Uji Kepastian (*Confirmability*) adalah tercapainya kesepakatan antar subyek, antara peneliti, yang diteliti, dan pihak-pihak terkait.<sup>41</sup> Adapun cara melakukan uji *Confirmability* adalah dengan menguji keterkaitan antara hasil penelitian dan proses penelitian yang dilakukan. Suatu penelitian dikatakan memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.<sup>42</sup>

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>43</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah pendekatan induktif, sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya. Adapun yang dimaksud dengan analisis data dengan pendekatan induktif adalah proses analisis didasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola tertentu atau menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya

---

<sup>41</sup>*Ibid*

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Op.Cit. hlm : 378

<sup>43</sup>*Ibid* hlm : 334

dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.<sup>44</sup>

Milles dan Huberman<sup>45</sup>, mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>46</sup>

Reduksi data dilakukan atas dasar rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen

b. Penyajian Data (*data display*)

Milles dan Huberman, mengatakan dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid* hlm: 335

<sup>45</sup>*Ibid* hlm : 337

<sup>46</sup>*Ibid* hlm : 338

<sup>47</sup>*Ibid* hlm : 341

Data yang diperoleh tentang implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen disajikan dalam wujud kata-kata, kalimat-kalimat atau teks yang bersifat naratif dan bagan-bagan.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Milles dan Huberman, menyatakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.<sup>48</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dengan berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang diperkaya dengan adanya teori yang berkenaan dengan penelitian tersebut yaitu tentang implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan Kadar *Religiusitas* siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

---

<sup>48</sup>*Ibid* hlm : 345

Analisis data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Analisis data yang terus menerus dilakukan mempunyai implikasi terhadap pengurangan atau penambahan data yang dibutuhkan, dan hal ini memungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebuah Tesis akan mempunyai nilai lebih jika ditulis menggunakan sistematika penulisan sesuai dengan kaidah yang benar. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi Lima Bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, ruang lingkup pembahasan dari bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritik, ruang lingkup pembahasan dari bab ini meliputi pengertian implementasi kurikulum, tahap-tahap implementasi kurikulum, prinsip-prinsip implementasi kurikulum, unsur-unsur implementasi kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah, kadar *religiusitas*.

BAB III Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Kadar *Religiusitas* Siswa SMK Muhammadiyah 2 Sragen, ruang lingkup pembahasan dalam bab ini meliputi profil SMK

Muhammadiyah 2 Sragen, Implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, serta hasil peningkatan kadar *religiusitas* siswa.

BAB IV Analisis Data, ruang lingkup pembahasan dalam bab ini meliputi analisis implementasi kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMK Muhammadiyah 2 Sragen, analisis hasil peningkatan kadar *religiusitas* siswa di SMK Muhammadiyah 2 Sragen.

BAB V Penutup, ruang lingkup pembahasan dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran.